

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 07, No. 01, November 2020: 107-122

ADAPTASI ESTETIKA PERMAINAN MUSIK BARAT PADA BIG BAND SALAMANDER

Oki Dirgualam, Dadang Suganda, Bucky Wikagoe, Kunto Sufianto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

dirgualam@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the adaptation of foreign culture in the form of jazz big band music by Salamander Big Band. Aesthetics is a study of the processes that occur in three basic elements, namely: aesthetic objects, aesthetic subjects, and aesthetic values related to aesthetic experiences, aesthetic properties, and attractive and unattractive parameters. The process of adapting the aesthetics of playing music is the process of adjusting the aesthetics of playing music carried out by an individual/community to cultural outcomes from outside the individual/community culture. This research uses qualitative approach method with descriptive analysis. Researchers describe the results of the research based on the results of observation, interview, and documental studies relating to players and experts in the field of big-band music. This paper presents the basic elements of western music aesthetics, especially big band jazz music and how Salamander Big Band can adapt and implement the aesthetic values of western jazz big band music in its music playing. Through a process of appreciation, habituation, additional insight into jazz music, continuous and consistent practice, Salamander Big Band members are able to adapt to cultures from outside of Indonesia's popular music culture, that is playing American big band music with the correct aesthetic.

Keywords: *Adaptation, Big Band, Aesthetics, Musical Playing, Salamander*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang estetika permainan musik big band jazz yang diadaptasi oleh Big Band Salamander. Estetika merupakan kajian tentang proses yang terjadi pada tiga elemen dasar, yaitu: objek estetis, subjek estesis, dan nilai estesis yang terkait dengan pengalaman estesis, properti estesis, dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan. Proses adaptasi estetika permainan musik adalah proses penyesuaian estetika permainan musik yang dilakukan oleh suatu individu/komunitas terhadap hasil budaya dari luar kebudayaan individu/komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Tulisan ini menghadirkan elemen-elemen dasar dari estetika musik barat khususnya musik big band jazz serta bagaimana Big Band Salamander dapat mengadaptasi dan mengimplementasikan nilai-nilai estetika musik big band jazz barat dalam permainan musiknya. Melalui proses apresiasi, pembiasaan, penambahan wawasan mengenai musik jazz dan latihan yang kontinyu serta konsisten, mampu membantu anggota Big Band Salamander beradaptasi dengan kebudayaan dari luar budaya musik populer Indonesia yaitu bermain musik big band Amerika dengan estetika yang benar.

Kata kunci: *Adaptasi, Big Band, Estetika, Permainan Musik, Salamander*

PENGANTAR

Estetika musik merupakan keilmuan yang membahas mengenai prinsip serta aturan mengenai estetis atau keindahan musik. Estetika mengkaji proses yang terjadi pada tiga elemen dasar, yaitu: objek estetis, subjek estesis, dan nilai estesis yang terkait dengan pengalaman estesis, properti estesis, dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan (Junaedi, 2016: 22). Junaedi menerangkan bahwa objek estetis merupakan objek hasil budaya yang dapat diamati maupun diciptakan seseorang. Subjek Estesis adalah spektator yang mengamati sebuah objek estesis, atau kreator yang membuat objek estesis. Sedangkan nilai estesis adalah tolak ukur yang digunakan subjek dalam menilai keindahan atau ketidakeindahan, maupun ketertarikan atau ketidaktarikan akan suatu objek estesis. Perbedaan nilai estetis ini menyebabkan perbedaan emosi pada tiap individu/masyarakat saat menghadapi objek estesis.

Menurut Supriyadnyana (2019: 59), estetika difungsikan atau dirasakan sebagai keindahan yang dapat merangsang dan mendorong manusia untuk berkreasi dan bersikap dinamis untuk mencapai kepuasan batin dalam mempertajam intuisinya yang menyangkut rasa keindahan yang membuat kita senang, terkesima, terpesona, bergairah dan bersemangat. Keindahan tersebut salah satunya dapat dirasakan melalui musik. Estetika musik ini dapat dilihat dari nilai intrinsik musik tersebut, atau dilihat dari segi relasi yang bersifat psikologis bagi kehidupan

manusia. “Estetis atau keindahan, meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral dan keindahan intelektual” (Kartika & Prawira, 2004). Keindahan seni meliputi seni yang dapat dilihat atau didengar, baik seni rupa atau seni musik. Keindahan alam adalah keindahan yang dirasakan ketika menyikapi keadaan alam sekitar. Keindahan moral, keindahan yang dirasakan menyikapi suatu moral kebaikan. Keindahan intelektual ini, ketika kita melihat, merasakan tingginya keintelektualan seseorang. Dalam berbagai aspek kehidupan, keindahan dapat dilihat dan dinilai oleh manusia.

Kehidupan manusia yang berbudaya tidak lepas dari estetis. Sebagaimana yang disampaikan oleh William (1983) dalam Storey (Storey, 2009: 1) bahwa budaya adalah proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual. Estetis merupakan elemen yang tidak dapat lepas dari peristiwa perubahan budaya pada sebuah lingkungan masyarakat. Semakin berkembang estetika dalam masyarakat, semakin berkembang juga budayanya. Perkembangan estetis ini tidak terlepas dari perkembangan aspek intelektual dan aspek spiritual dalam masyarakat. Ketiga perkembangan yang membentuk sebuah budaya yang disampaikan William ini saling berkaitan, tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya. Sejalan dengan pendapat Prasetya & Tohir (1991: 34) yang mengemukakan bahwa semua unsur kebudayaan saling berkaitan dan menciptakan kesatuan, keharmonisan. Perkembangan estetis secara intelektual dapat berupa kemampuan daya

apresiasi seseorang. Sunarto (2016: 105) menyampaikan bahwa daya serap yang dimiliki oleh seseorang sangat menentukan dalam menilai keindahan karya sebuah musik. Menurut Sunarto seorang awam mudah menangkap dan menikmati lagu keroncong, tetapi tidak akan mudah memahami dan menikmati karya musik klasik seperti Beethoven, tanpa adanya usaha untuk mendapatkan informasi tambahan secara aktif.

Keindahan dapat bersifat subjektif dan objektif, keindahan subjektif ialah keindahan yang terdapat pada mata yang memandang, dan keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Kartika & Prawira, 2004: 10). Sortais dalam Kartika (2004: 11), mengatakan bahwa keindahan dapat ditentukan dengan keadaan sifat obyektif bentuk atau dalam bahasa Perancis disebut dengan *l'esthetique est la science du beau*. Kemampuan melihat keindahan secara objektif ini dilakukan oleh pencipta seni dan pengapresiasi seni. Keindahan subjektif adalah keindahan yang dapat dirasakan oleh tiap manusia, tiap individu dalam masyarakat mempunyai penilaian estetis yang berbeda atas hasil budaya yang diciptakan. Nilai estetika yang dihasilkan ditentukan oleh selera subjektif dari pengapresiasi, sesuai dengan pendapat Lipps dalam Kartika (Kartika & Prawira, 2004: 11) yaitu keindahan dapat ditentukan dengan keadaan perasaan subyektif atau juga pertimbangan akan selera.

Keindahan seni ini dapat dinikmati oleh semua kalangan usia atau kalangan masyarakat, baik di pedesaan atau

perkotaan. Masyarakat perkotaan memiliki kebutuhan khas dalam semua aspek kehidupannya termasuk kebutuhan akan seni. Produk budaya dari asing/luar berupa seni sangat mudah masuk ke dalam budaya masyarakat perkotaan dengan semakin mudahnya informasi yang masuk melalui berbagai media seperti televisi atau internet. Media mampu membentuk sebuah budaya baru, cara baru, pemikiran baru pada kehidupan masyarakat. Makna di dalam budaya dibentuk oleh media, media masuk ke seluruh ruang hidup masyarakat, seperti membentuk selera makan, selera akan gaya musik, cara berpakaian, dan tindakan-tindakan lainnya. Seperti yang terdapat dalam skema budaya Du Gay dalam Ranti (Rachmawanti, 2012: 71), yang menyebutkan bahwa konsumsi produk-produk budaya populer dilakukan melalui representasi media.

Dengan semakin mudahnya informasi yang masuk ke masyarakat perkotaan melalui beragam media, banyak sekali budaya baru, *trend* baru dari luar negeri yang masuk ke Indonesia, masuk ke semua kalangan usia, terlebih lagi ke anak muda generasi millennial dan generasi Z, yang lebih banyak mengerti mengenai teknologi khususnya internet. Banyak komunitas anak muda yang mengikuti, mencontoh, mengadaptasi budaya yang sedang populer di luar negeri sana, salah satunya yaitu berkegiatan musik melalui format musik tiup big band, yang kembali populer lewat munculnya musisi seperti *Michael Buble* dan *Paul Anka*, selain itu

muncul banyak kelompok-kelompok musik tiup seperti *Hot 8, No BS!*, dan *Dirty Dozen* yang menginspirasi anak-anak muda kota Bandung untuk ikut serta membentuk komunitas musik tiup non-formal, dan melakukan adaptasi budaya dari luar tersebut. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan seseorang untuk dapat merasa nyaman dengan budaya baru. Terdapat beberapa definisi mengenai istilah adaptasi ini, menurut Soekanto, adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2007: 14). Komunitas musik tiup non-formal ini terdiri dari anak muda yang mempunyai ketertarikan dalam belajar dan memainkan alat musik tiup seperti trompet, saxophone dan trombon. Terdapat dua komunitas musisi tiup yang cukup aktif di kota Bandung yaitu *Big Band Salamander* dan *Brass Taman Musik Bandung (BTMB)*.

Big Band Salamander merupakan salah satu komunitas musik non-formal yang merupakan wadah yang beranggotakan kumpulan anak muda Bandung yang mempunyai visi sama dalam bermusik, yaitu memainkan musik dalam format big band jazz dengan mengadaptasi estetika budaya permainan musik barat tersebut, dan dipimpin oleh Devy Ferdianto sebagai *music director/* konduktor. Dalam permainan musik big band, Salamander mengikuti format big band jazz tradisional bergaya Count Basie Big Band, yaitu yang terdiri dari vokalis ditambah beberapa seksi, dengan formasi

17 pemain musik (17 pieces), yaitu : Seksi Alat Tiup Kayu (dua pemain saksofon alto, dua pemain saksofon tenor, dan satu pemain saksofon bariton), Seksi Alat Tiup Logam (empat pemain trompet dan empat pemain trombon), Seksi Rhythm atau disebut juga Seksi Combo (Piano, Gitar, Bass, Perkusi dan Drum).

Big Band Salamander merupakan big band yang mempunyai cukup banyak pengalaman bermusik dan mampu bertahan sampai sekarang sejak dibentuk tanggal 17 September 2006. Dalam tesis dari Bonny Buntoro (2015: 7) yang berjudul *Musisi Salamander Big Band: Suatu Kajian terhadap Motivasi, Kompetensi, dan Kreativitas*, ditulis bahwa Salamander Big Band telah berkolaborasi dengan musisi senior Indonesia, seperti Sam Bimbo, Gilang Ramadhan, Benny Likumahuwa, Trisno, Bertha dan Margie Segers yang merupakan bagian dari inisiatif budaya dan pengembangan yang dimulai oleh Goethe-Institut pada tahun 2009. Salah satu tujuan dari inisiatif budaya ini yaitu menciptakan wadah sosial budaya di tingkat regional. Big Band Salamander ini merupakan satu-satunya big band di Indonesia, yang mempunyai format musisi big band sesuai standar big band internasional, tidak berada di bawah naungan institusi apa pun, murni terbentuk dari komunitas anak muda yang menyukai musik big band, mempunyai jadwal latihan rutin dan prestasinya yang cukup banyak, sehingga peneliti tertarik untuk memilih Big Band Salamander sebagai subjek penelitian mengenai adaptasi permainan musik big band-nya.

Budaya big band jazz ini merupakan budaya dari Amerika Serikat, yang diadaptasi oleh komunitas Big Band Salamander. Budaya ini lahir pada era *Swing* (mulai sekitar tahun 1920-an), yaitu salah satu era dalam perkembangan musik *Jazz* di Amerika Serikat. *Swing* merupakan istilah lain dari big band jazz, dan jazz, seperti yang diketahui banyak orang, yaitu satu-satunya kontribusi bangsa Amerika yang sejati dan murni pada seni (Dormen, 1976: 13). Awalnya big band merupakan perpaduan dari estetika permainan musik kaum kulit hitam dan kaum kulit putih. Estetika permainan musik kaum kulit hitam lebih menuju pada unsur ekspresi yang dilakukan dengan improvisasi sedangkan estetika permainan musik kaum kulit putih lebih pada estetika musik klasik Eropa yang memainkan musik secara sistematis dan baku melalui aransemennya, dengan tanda tempo, dinamika dan artikulasi yang tertulis.

Diperlukan adaptasi estetika permainan musik barat, agar musik yang dimainkan oleh Big Band Salamander mendekati estetika musik big band yang dimainkan oleh orang Amerika, yaitu tempat asal kebudayaan big band ini pertama kali muncul, berkembang sampai dikenal ke seluruh dunia. Kebudayaan masyarakat Indonesia, dalam hal ini para anggota Big Band Salamander, berbeda dengan kebudayaan masyarakat Amerika Serikat, sehingga diperlukan proses adaptasi budaya atau kebiasaan dalam memainkan musik dengan estetika yang benar dan sesuai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, peneliti menjelaskan dan menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (yang sedang terjadi) pada proses latihan Big Band Salamander dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat proses latihan Big Band Salamander. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian yaitu adaptasi estetika permainan musik big band jazz yang diadaptasi oleh Big Band Salamander.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada konduktor dan beberapa anggota Big Band Salamander, serta melakukan diskusi grup dengan beberapa ahli yakni dari kalangan musisi jazz, guru musik, dan perwakilan dari komunitas penyuka audio Bandung mengenai hasil adaptasi estetika musik yang telah dilakukan oleh Big Band Salamander. Peneliti berusaha mengungkap tentang bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan melalui kegiatan musik yang dilakukan oleh komunitas musik non-formal Big Band Salamander. Peneliti mengkaji semua data mengenai proses adaptasi estetika permainan musik barat yang dilakukan oleh Big Band Salamander dengan menggunakan pisah bedah berupa beberapa teori mengenai estetika musik, *music pedagogy*, teori musik barat, sejarah musik barat (big band jazz) dan apresiasi musik, untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan

sebagaimana adanya ke dalam bentuk tulisan/laporan.

PEMBAHASAN

Musik Big Band Jazz

Musik Big Band Jazz merupakan bagian dari musik populer dalam kebudayaan Amerika Serikat. Jazz awalnya sebagai musik etnik, kemudian bergerak ke pusat kebudayaan, menjadi musik populer Amerika, terdengar di setiap stasiun radio dan *juke box* (Szwed, 2013: 3). Big band merupakan kelompok jazz besar yang biasanya terdiri dari beberapa pemain *reeds* (alat tiup kayu), horn(alat tiup logam), rhythm section, vokalis, dan alat musik lain yang memungkinkan (Holmes, 2006: 14). Menurut Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), secara konvensi atau kesepakatan komunal, menyatakan bahwa big band itu terdiri dari 17 *pieces* atau 17 musisi yaitu: empat trompet, empat trombon (tiga trombon tenor dan satu trombon bass/tuba), lima saksofon (dua saksofon alto, dua saksofon tenor dan satu saksofon bariton), satu piano/ keyboard, satu gitar, satu bass, dan satu drum. Pada big band, biasanya tiap instrumen mempunyai satu suara yang berbeda dengan alat lainnya, kecuali pada saat soli, atau tutti. Pada awal dibentuknya, musik big band ini diperuntukkan untuk mengiringi tarian/*dance*, tetapi pada perkembangannya musik ini digunakan untuk *show* atau festival. Perkawinan antar jazz dan kelompok pengiring tari yang besar, berperan pada perkembangan Era Big Band (Dormen, 1976: 13).

Musik jazz merupakan musik Afro-Amerika, yang awalnya diperuntukkan

untuk orang kulit hitam dan dibuat oleh orang kulit hitam; jazz ini dipengaruhi oleh musik blues; jazz adalah musik improvisasi; dan musik yang mempunyai karakter dibentuk dari *style* ritmik dengan nama *swing* (Szwed, 2013: 15). Era berkembangnya big band ini disebut dengan era Swing, yang lahir yang populer sekitar tahun 1925-1940. Musik Big Band ini sangat identik dengan *feel* ritmik swing. Selain mengacu pada bentuk ritmik, swing dinotasikan sebagai perasaan, sebuah energi, yang mendorong musik, baik bagi musisi jazz kelompok besar atau kecil (Holmes, 2006: xxiii). Era dimulainya puncak big band adalah tahun 1935, yaitu saat munculnya big band Benny Goodman, yang menarik banyak perhatian anak muda dan genius dalam membuat *big band sound*. Satu tahun setelah kemunculannya, hampir terdapat 100 big band di Amerika Serikat (Dormen, 1976: 10-11). Musik big band berkembang karena banyaknya musisi Amerika Serikat yang terdidik, yang dapat membaca dan atau menulis aransemen yang hebat, dan juga karena banyak solis instrumen yang muncul pada era tersebut. Selain itu, menurut Szwed (2013: 25), dampak munculnya radio, film layar lebar, dan perusahaan rekaman yang begitu cepat menciptakan sinergi yang menyebarkan musik big band swing ke Amerika Serikat dan seluruh penjuru dunia dengan cepat.

Big Band yang lebih kecil dapat disebut Little format Big Band, dengan musisi instrumen sebanyak 15 orang (tiga trompet, tiga trombon, lima saksofon, satu piano, satu gitar, satu bass, dan satu

drum), format ini biasa digunakan untuk musisi *beginner*. Format big band 17 orang disebut juga format ala Basie, yang digunakan sebagai acuan internasional, meskipun cara *setting* duduk (*blocking*) berbeda-beda, seperti posisi *setting* duduk Kenton yang berbentuk “U” atau formasi *Wings*. Instrumentasi kadang-kadang masih ada yang menggunakan Tuba atau French horn, tergantung pada aransemennya, seperti yang terdapat pada big band Kenton. Format big band Ala Basie yang paling umum digunakan, dalam format ini biasanya trompet *doubling* dengan flugelhorn, saksopon *doubling* dengan flute atau clarinet. Format ini sudah semacam konvensi dalam aransemennya big band.

Penggunaan tambahan alat lain atau alat yang tidak konvensional seperti alat tradisi atau perkusi merupakan “*gimmick*” dalam sebuah big band, hal ini bukan hal yang lazim dalam sebuah big band. Penggunaan alat tambahan ini biasanya terdapat di negara-negara Asia atau Pasifik, karena adanya latar budaya yang mengiringi, dan adanya motivasi untuk menampilkan karya etnik/budaya lokal yang dimilikinya. Biasanya alat musik yang ditambahkan adalah alat musik ciri khas yang dimiliki oleh negara tersebut, seperti penggunaan kendang di big band yang ada di Indonesia. Biasanya penambahan instrumen ini disesuaikan dengan aransemennya yang dibuat, contohnya yaitu ketika membuat aransemennya bernuansa/bergaya Afrika kemudian ditambahkan alat musik tradisional Afrika. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Big Band Salamander

melalui karya dari Prof. Dieter Mack, dengan memasukkan instrumen kendang ke dalam beberapa komposisi yang dimainkan.

Basis dari kebudayaan big band sama dari Amerika dan Eropa, musik big band ini lahir di Amerika tetapi *reborn* di Eropa sejak akhir perang dunia ke dua, musik ini banyak ditumbuhkembangkan di Eropa. Menurut Buntoro (2015: 109), jazz ini diadaptasi secara eksploratif di Indonesia, seperti muncul kelompok-kelompok musik seperti Krakatau dan lainnya. Menurutnya banyak orang berasumsi jazz Eropa lebih kaku karena adanya latar belakang musik klasik yang terlalu kuat, tetapi sebenarnya tidak seperti itu. Banyak juga penulis dari Eropa yang bagus, bahkan secara estetikanya melebihi musik dari Amerika seperti karya-karyanya Peter Herbolzheimer dari Jerman, ada hal-hal yang digarap secara khusus secara harmoni, yang tidak terdengar pada musik Amerika.

Orang Eropa mengadaptasi estetika bermain musik jazz karena musik jazz bukan budaya turun temurun masyarakat Eropa. Pada tahun 1930-an, orang-orang Eropa mencontoh musik big band dari Amerika Serikat, mereka meniru dan mengasimilasi estetika bunyi dan cara bermain big band. Aransemennya big band yang dibuat diadaptasi dengan gaya penulisan tiap individu atau dapat juga diadaptasi dari latar belakang budaya yang dimiliki penulis.

Big Band Salamander

Big Band Salamander terbentuk dari keisengan anak-anak muda Bandung

yang berkeinginan untuk menyalurkan bakat bermusik ke dalam format big band yang ideal, dan sebagai wadah di mana para anggotanya dapat nyaman bermain musik, tanpa beban yang terlalu berat. Tetapi kadang juga para anggotanya menyukai tantangan dalam memainkan sebuah karya apabila dinilai karya tersebut enak didengar. Big band Salamander tidak mempunyai tuntutan profesi, seperti membuat album untuk dijual, konser komersial, dan lainnya. Big Band Salamander merupakan tempat berkumpul dan belajar bagi komunitas anak muda Bandung yang mempunyai minat mengembangkan permainan musiknya, khususnya dalam musik big band. Disampaikan oleh Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), visi dari pembentukan Big Band Salamander yaitu menjadi salah satu yang big band/jazz ansambel yang benar secara instrumentasi, secara pakem, dan harmoni. Big Band Salamander ini lahir dari gagasan Devy Ferdianto untuk menampilkan big band secara utuh, menurut konvensinya. Sejak dulu sudah banyak ansambel yang bernamakan big band, tetapi sebenarnya secara format instrumentasi bukan big band yang sesungguhnya.

Tahun 1993-1994 adalah tahun di mana muncul beberapa big band dalam acara ITB Big Band Festival, secara formasi belum semua ideal, hanya big band dari ISI Yogyakarta yang pada waktu itu menampilkan big band dengan formasi ideal. Seiring dengan berjalannya waktu, mulai muncul big band- big band baru seperti Big Band Pitulas dan Big Band

Hajar Bleh. Tetapi secara perkembangan big band di Indonesia masih sangat kurang/lambat, dikarenakan banyaknya tantangan dalam membangun big band, seperti cukup sulitnya mendapatkan alat dan pemain yang ideal, komposisi/aransemen musik big band yang ideal baik secara harmoni untuk mendapatkan *big band sound* sulit didapatkan. Selain dari *arranger* lokal dalam negeri, Devy Ferdianto juga mencari aransemen big band ke daerah lain, seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Eropa.

Tantangan dalam mendapatkan sumber daya pemain menjadi salah satu hambatan dalam perkembangan musik big band di Indonesia. Aransemen big band belum tentu dapat dimainkan dengan baik apabila terbentur dengan kemampuan musisi yang masih kurang dan tidak lengkapnya formasi musisi yang memainkan karya tersebut.

Salamander berbeda dengan big band lain yang hanya muncul ketika ada *event* pertunjukan, Salamander melakukan latihan rutin sejak mulai dibentuknya big band tersebut, adapun libur latihan biasanya jika bertepatan dengan hari libur nasional, atau tepat setelah melakukan kegiatan seperti penampilan/konser yang memakan banyak tenaga. Latihan rutin ini merupakan bekal Big Band Salamander untuk mendapatkan *big band sound*.

Karakter/Identitas pada Salamander mulai berusaha dibangun dengan cara “meng-Indonesiasiasi” lagu-lagu big band yang dibawakan. Pada tahun 2007 Salamander membuat rekaman 12 lagu Indonesia dalam formasi big band

swing, lagu tersebut terdiri dari lagu-lagu daerah dan juga lagu-lagu dari komposer Indonesia seperti Ismail Marzuki yang diaransemen oleh Frank Reinshagen. Judul rekaman tersebut yaitu *Salamander Big Band Swinging 12 Indonesian Songs*. Misinya adalah menggali kembali lagu-lagu *nostalgic* yang sempat dibawakan atau diciptakan oleh legenda musik Indonesia, dan lagu-lagu daerah Indonesia. Seperti lagu Bimbi yang dipopulerkan oleh Titiek Puspa, Payung Fantasi (Ismail Marzuki), Tante Sun (Bimbo), Di Sudut Bibirmu yang dipopulerkan oleh Sam Saimun, dan lagu-lagu daerah seperti Sudah berlayar, Tokecang, Lir-Iilir, Tudung Periuk, dan Goro-gorone. Identitas Big Band Salamander mulai dapat terlihat dalam album ini, dengan memainkan lagu-lagu Indonesia dalam format big band. Aransemen musik berpengaruh pada pembentukan identitas dari big band Salamander.

Estetika Permainan Musik Big Band

Dilihat dari kajian keindahan menurut materi, musik big band jazz termasuk ke dalam Seni Ritmis dan Seni Sastra. Seni ritmis meliputi seni-seni yang terikat pada suatu pengalaman dengan waktu, merupakan seni yang berkaitan dengan irama, sedangkan seni sastra merupakan seni yang terikat dengan bahasa sebagai materi untuk menyatakan intuisi estetik (Waesberghe, 2016: 44-45). Bermain instrumental dalam musik big band termasuk ke dalam seni ritmis, sedangkan apabila ditambah vokal dengan menyanyikan lirik, termasuk ke dalam seni sastra.

Hal mengenai ketertarikan atau ketidaktertarikan pada sebuah musik big band itu relatif, tidak sama pada tiap individu, tergantung selera. Menurut Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), Salamander berdiri sampai sekarang salah satunya dikarenakan faktor selera yang sama tetapi sulit untuk dijabarkan. Ada sebagian anggota yang dapat dibilang kompetensinya kurang tetapi *taste/seleranya* bagus, sehingga dapat mengomentari sebuah aransemen itu enak atau sulit untuk dimainkan.

Kriteria ketertarikan pada sebuah musik big band:

1. Harmoni (*big band sound*), karakter tiap aransemen atau tiap big band.
2. Instrumentasi, yaitu memahami anatomi, tingkat kesulitan memainkan tiap instrumen atau karakter tiap instrumen, dan juga mampu menyajikan estetika musik melalui teknik permainan instrumen.
3. Estetika memainkan karya sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan, disesuaikan dengan event yang dihadapi. Sebagai materi yang bernilai jual, penampilan big band juga terpengaruh oleh permintaan pasar/*client*. *Style* yang dimainkan juga tergantung pada kebutuhan yang ada.

Menurut Ferdianto (wawancara, 26 Mei 2017), estetika itu berdasarkan selera/*taste: likes and dislikes*. Pertimbangan estetika berdasarkan selera juga dikemukakan oleh Kant dalam Hidayatullah (2016: 21), bahwa terdapat empat pertimbangan estetika berdasarkan selera yaitu dari segi kuantitas, kualitas,

arah dan hubungannya. Dalam seni rupa estetika ini dilihat dari dua hal: elemen dan prinsip. Sama halnya dengan musik big band, terdapat elemen-elemen dasar musik sebagai modal pembentuk sebuah musik big band, seperti *pitch*, dinamika, warna suara, ritmik, harmoni, tempo, tekstur, gaya, dan bentuk/form lagu (Kamien, 2010: 6). Sedangkan prinsip-prinsip dalam musik yaitu tema, kesatuan, keseimbangan, pengulangan, variasi, kontras dan lainnya. Prinsip-prinsip mengenai bentuk yang umum dan tertentu dalam sebuah komposisi musik ditemukan juga di dalam seni lain seperti lukis, pahat, patung dan arsitektur (Miller, 2017: 83). Tingkat akhir tujuan dari estetika ini adalah sejauh mana Big Band Salamander dapat meramu kedua prinsip tersebut sehingga dapat diterima oleh pendengar/penonton sehingga menjadi sebuah identitas sendiri. Penampilan big band sama seperti pada desain, yaitu bentuk seni *applied*, berbeda dengan seni murni atau *art music*, dalam dunia industri penampilan big band disesuaikan dengan selera pasar/masyarakat. Tetapi ada juga konser sendiri yang dapat menampilkan ideologi sendiri, di sini Salamander menjadi musisi murni, atau seniman murni.

Ada tiga hal besar yang menjadi bekal dapur tiap kelompok big band, yaitu:

1. *Intonasi*, bagaimana suara itu dihasilkan dari sebuah instrumen, gelap, terang, *pitch*, dan lainnya.
2. *Artikulasi*, bagaimana suara itu dihasilkan, panjang, pendek, *phrasing*, *tonguing*, *timing*, dan lainnya.

3. *Identitas*, membuat identitas/karakter tiap band.

Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari reinterpretasi pada sebuah karya yang telah ditulis oleh *arranger*, yaitu menginterpretasikan kembali gaya musik yang diinginkan oleh *arranger* menurut karakter/nyawa yang ingin dibuat oleh tiap big band. Dengan penguasaan tingkat permainan instrumen, musisi dapat mereinterpretasikan karya yang dibawakan dengan estetika permainan musik big band yang seharusnya dimainkan, yaitu secara *intonasi*, *artikulasi*/teknik, dan yang akan membentuk *identitas* dari big band tersebut. Standar minimal dalam memainkan musik big band yaitu memainkan musik sesuai estetika yang diinginkan oleh *arranger* dalam tulisannya.

Hal-hal yang dapat diadaptasi dalam memainkan karya-karya musik big band yang sulit adalah seperti menurunkan tempo atau *range* yang dimainkan, atau menyederhanakan tingkat kesulitan aransemennya atas persetujuan *arranger* atau *leader* dari big band tersebut. Usaha pengadaptasian estetika dalam bermain musik big band juga dilakukan dengan mengapresiasi video atau audio big band profesional dari Amerika Serikat. Pemberian contoh melalui apresiasi video ini bertujuan agar membantu para musisi big band untuk dapat mereinterpretasikan karya yang dimainkan sesuai contoh video/audio yang diberikan. Dengan video, selain dapat membantu mengidentifikasi

musik yang harus dimainkan, juga dapat membantu dalam melihat estetika posisi tubuh baik berdiri atau duduk dalam memainkan musik big band, sehingga menghasilkan suara yang diinginkan. Selain itu dengan video, musisi dapat melihat estetika *positioning*, *setting position* dalam memainkan musik big band, di mana posisi tiap instrumen, dan juga kapan solis harus berdiri atau maju ke depan saat berimprovisasi. Improvisasi adalah salah satu unsur yang terdapat dalam musik jazz. Improvisasi merupakan seni membuat komposisi saat bermain musik, tidak dengan membaca notasi balok yang tertulis, hal ini sudah lama dianggap menjadi ciri khas pembeda dari musik jazz dengan musik lain (Szwed, 2013: 34). Improvisasi ini juga menjadi bagian penting dalam estetika bermain musik big band Jazz yang harus diadaptasi.

Dari segi pasar, pertunjukan big band yang menampilkan vokalis lebih mempunyai daya jual dibanding pertunjukan big band yang hanya menampilkan musik instrumental. Tetapi secara estetika dalam permainan big band jazz, hal tersebut tidak sesuai, dikarenakan pertunjukan big band itu secara keseluruhan lebih baik menampilkan musik instrumental sebanyak 70% dan menampilkan vokalis tidak lebih dari 30%. Tapi hal ini bukan merupakan suatu patokan, disesuaikan dengan budaya pendengar berada.

Estetika dalam musik big band tidak hanya mengenai cara pembagian musik instrumental dan musik vokal, tetapi juga mengenai cara musik big band tersebut

ditampilkan, seperti penampilan soli, ada *feature*-nya, *flow*/grafik daftar lagu yang dibawakan, dan lainnya. Sesuai dengan akar jazz yang bebas, tidak ada pakem/konvensi khusus dalam pertunjukan big band, seperti yang terdapat pada musik klasik yang memperbolehkan penonton bertepuk tangan hanya ketika semua bagian karya telah dimainkan. Komunikasi antar penonton dilakukan oleh pemimpin big band, baik konduktor atau *principle/concert master* nya. Dalam pertunjukan big band, diperlukan sebuah skenario pertunjukan yang mencakup tema yang akan disuguhkan, grafik *mood* penampilan karya-karya yang dimainkan, *opener* lagu yang dimainkan, lalu lintas pemain dalam masuk atau keluar panggung, persiapan *encore*, *closing* dan lainnya.

Adaptasi Estetika Permainan Musik Barat pada Big Band Salamander

Proses adaptasi permainan musik big band pada Salamander dilakukan sepanjang Salamander berdiri. Adaptasi estetika permainan musik barat pada Big Band Salamander ini dilihat dari dua hal, yaitu elemen dasar dan prinsip bermain musik big band jazz. Elemen-elemen dasar itu mencakup *pitch*, dinamika, warna suara, ritmik, harmoni, tempo, tekstur, gaya, dan bentuk/form lagu. Sedangkan prinsip-prinsip yang dilihat dari estetika musik yang dimainkan oleh Big Band Salamander yaitu tema, kesatuan, keseimbangan, pengulangan, variasi, kontras dan lainnya. Elemen dasar dan prinsip yang dilaksanakan harus berjalan secara beriringan dan

seimbang, sehingga menciptakan estetika yang baik.

Untuk mencapai tingkat adaptasi estetika permainan musik big band yang lebih cepat dan efektif, Big Band Salamander melakukan latihan rutin yang teratur, sistematis, dan kontinyu. Latihan ini dimaksudkan agar terjadi pembiasaan, penguasaan alat musik, dan pembentukan musik agar lebih estetis. Big Band Salamander dibiasakan memainkan materi secara sistematis, dari tingkat mudah ke tingkat lebih sulit, dari lambat ke cepat, melakukan pengulangan-pengulangan latihan, khususnya pada materi yang lebih sulit, diatur dengan baik agar proses latihan lebih efektif, dan secara kontinyu melakukan latihan rutin tiap seminggu sekali.

Anggota Big Band Salamander memulai adaptasi bermain musik barat ketika mendapatkan sebuah karya yang merupakan aransemen, atau juga komposisi yang dibuat untuk format big band. Tiap anggotanya harus ikut tumbuh bersama interpretasi aransemen-aransemen yang dimainkan. Pemain musik juga memerlukan suatu aktivitas perasaan tertentu agar mencapai kenikmatan musikal sebenarnya dengan mengetahui estetika bentuk-bentuk musikal (Waesberghe, 2016, hal. 78). Aransemen yang diberikan pun berjenjang dari tingkatan yang mudah ke yang lebih sulit. Aransemen dipilih agar sampai pada pendengar dan juga yang dapat menjadi pembelajaran bagi anggota Salamander. Aransemen merupakan sebuah *planning* yang disepakati semua musisi Big

Band Salamander, untuk dilaksanakan dan dipatuhi saat mereka bermain, hal ini bertujuan untuk membentuk penampilan mereka. Aransemen yang dimainkan Big Band Salamander di dalamnya mencakup permainan elemen dasar musik seperti *pitch*, dinamika, warna suara, ritmik, harmoni, tempo, tekstur, gaya, dan bentuk/form lagu.

Adaptasi memainkan elemen dasar ini merupakan hal yang mendasar. Sebagai modal utama memainkan estetika musik big band. Tanpa adanya kemampuan untuk beradaptasi, sulit untuk dapat memainkan musik big band dengan estetika yang benar. Pada awalnya, anggota Salamander memainkan *pitch* yang tidak sesuai, kadang lebih rendah atau lebih tinggi, sehingga menyebabkan hilangnya harmoni dan terjadi ketidakseimbangan dari musik big band tersebut. Adaptasi untuk *pitch* dilakukan pada saat latihan bersama. Prosesnya dapat berupa memainkan nada panjang bersamaan dengan warna suara yang bulat/bersih dari tiap suara/alat musik, sehingga membentuk harmoni akor yang seimbang, tebal dan selaras. Hal ini dapat dilakukan berkali-kali, sampai anggota Salamander dapat beradaptasi memainkan alat musiknya dengan harmoni yang benar. Harmoni pada musik big band jazz, agak berbeda dengan musik pop Indonesia pada umumnya, sehingga anggota Big band Salamander harus beradaptasi dan membiasakan diri memainkan akor jazz tersebut.

Adaptasi memainkan dinamika dilakukan agar terjadi keseimbangan

dan kejelasan pada aransemenn yang dimainkan. Kebiasaan awal anggota Big Band Salamander adalah memainkan musik dengan dinamika, atau tingkat kekerasan bunyi yang sama, dan seringnya bermain selalu keras (*forte*), sehingga musik yang dihasilkan tidak seimbang dan ekspresi yang *flat* (rata). Mayoritas pemain tiup dari Big Band Salamander pernah atau masih aktif bermain di marching band. Bermain musik di marching band berbeda dengan bermain musik big band. Pada marching band, para peniup lebih sering memainkan dinamika musik *forte* (keras), karena memang kebutuhannya seperti itu, yakni bermain di lapangan besar. Pemain terbiasa bermain lebih keras agar suara alat musiknya dapat sampai ke penonton yang jauh, dan mereka bermain tanpa bantuan alat pembesar suara seperti *mic*, *amplifier* dan *speaker*.

Devy Ferdianto selaku konduktor, melatih permainan dinamika anggota Salamander dengan cara memainkan musik dengan sangat pelan, dan juga memainkan musik dengan sangat keras. Sampai semua anggota dapat memainkan alat musiknya dengan dinamika *piano* (halus), *pianissimo* (lebih halus), *forte* (keras), dan juga *fortissimo* (lebih keras). Permainan dinamika ini kemudian diaplikasikan dalam memainkan aransemenn. Di dalam aransemenn big band tersebut, sudah tertulis berbagai variasi dinamika, yang harus dimainkan oleh semua anggota. Ada juga dinamika yang tidak tertulis dalam partitur, yaitu semua anggota harus secara sadar merasakan musik dalam aransemenn

tersebut. Mereka harus mengetahui instrumen mana yang harus bermain lebih keras, atau lebih lembut, mana yang harus di depan, atau di belakang. Umumnya, melodi utama dalam lagu dimainkan lebih keras, dibanding musik iringannya. Tiap anggota Big Band Salamander dilatih untuk secara sadar, bukan hanya mendengar instrumen yang dimainkannya, tetapi juga mendengar musik yang dimainkan oleh anggota lainnya. Pada awalnya semua anggota bermain sama-sama keras, sehingga tidak terlihat melodi utama dari karya yang dimainkan. Hal ini menyebabkan tidak adanya kejelasan dari tema, tidak terlihat kontras dan keseimbangan dalam musik yang dimainkan.

Elemen dasar dari estetika musik big band yang harus diadaptasi oleh anggota Big Band Salamander selanjutnya yaitu ritmik. Di dalamnya terdapat pola ritmik yang membentuk style/gaya musik dan juga *timing* dari tiap nada yang dibunyikan. Umumnya musik big band jazz memainkan *style* musik swing, yaitu memainkan not 1/8 seperti not 1/8 triul. Terdapat keunikan sendiri dalam aransemenn musik big band jazz, seperti banyaknya tanda *accidental*, kalimat-kalimat singkup, tanda artikulasi berupa efek bunyi dari alat tiup (*fall*, *lip trill/shake*, *doit*, *gliss*, *rip*, *bend*, *staccato* dan lain sebagainya), dan memainkan not 1/8 swing. Keunikan dalam karakter penulisan notasi swing jazz ini, mengharuskan anggota big band beradaptasi dengan memainkan notasi yang tidak biasa mereka baca. Anggota Salamander biasa mendengar dan

memainkan musik populer Indonesia, yang umumnya tidak terdapat gaya musik swing dan juga mereka belajar membaca notasi dari buku-buku metode, yang memainkan notasi 1/8 tidak dimainkan swing. Anggota Salamander kemudian beradaptasi membaca dan memainkan musik swing jazz, yang berbeda dengan musik yang biasa mereka baca/mainkan. *Timing* juga dilatih untuk mendapatkan kekompakan, kesatuan, dan keselarasan. Semua anggota dibiasakan untuk memainkan not dengan awalan yang jelas dan waktu yang tepat, nada dengan panjang pendek sesuai dengan yang tertulis, dan juga berhenti memainkan nada dengan kompak. Selain itu juga memainkan tempo sesuai dengan yang tertulis atau yang dikehendaki komposer/*arranger*. Dalam bermain musik ensambel seperti big band ini, banyak hal yang harus disepakati seperti *timing*, artikulasi, dinamika, dan tempo, agar terlihat secara estetis kekompakan, kesatuan, keselarasan dan keharmonisan.

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh anggota Big Band Salamander dalam usahanya memainkan musik big band dengan estetika yang benar. Mulai dari penguasaan teknik permainan alat musik secara estetika bermain musik big band dan juga cara menyajikan musik big band dalam sebuah konser. Sehingga agar lebih semua anggota paham mengenai estetika permainan musik big band jazz barat ini, Salamander sering mengadakan *master class* atau *workshop*, bekerjasama dengan Goethe Institut dengan beberapa kali mendatangkan ahli-ahli musik

barat dari Amerika dan Eropa seperti Prof. Dieter Mack, Thorstenn Wollmann, Frank Reinshagen, Jann Hansen, dan Ack Van Rooyen agar dapat membagi ilmunya, yang bertujuan agar Big Band Salamander mampu memainkan karya big band dengan lebih baik, sesuai estetika permainan musik big band jazz barat, baik secara teknik permainan instrumen atau juga wawasan dalam memainkan musik big band. Dan juga secara rutin diberi apresiasi musik berupa audio atau audio visual big band yang telah memainkan estetika musik big band dengan lebih baik. Dari apresiasi ini, anggota Big Band Salamander belajar mengenai estetika musik yang dimainkan, dan juga belajar mengenai cara musik big band ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Penampilan ini di dalamnya terdapat mengenai posisi duduk (*positioning*) tiap alat musik atau penyanyi, *flow* dari konser yang disajikan, posisi solois, postur tubuh, posisi *mic-ing*, kostum yang digunakan, dan hal non-musikal lainnya.

KESIMPULAN

Melalui proses adaptasi estetika permainan musik berupa latihan yang teratur, sistematis, dan kontinyu bersama konduktor Devy Ferdianto, ditambah banyaknya bahan apresiasi berupa audio dan audio visual, menjadikan para anggota Salamander mampu beradaptasi dengan estetika permainan musik big band jazz yang dimainkan. Selain itu, wawasan dalam memainkan estetika musik big band juga meningkat; mereka kemudian dapat mengenal

notasi swing dan singkup, artikulasi, ritmik, penggunaan bermacam *mute*, teknik memainkan musik big band jazz, cara menampilkan musik big band jazz dan lainnya. Semua wawasan ini didapatkan selama proses latihan dan juga disampaikan oleh para ahli/musisi jazz profesional yang berkunjung di Big Band Salamander.

Selain melalui proses latihan, proses penambahan wawasan dan ilmu musik yang diberikan oleh beberapa ahli tamu baik dari luar negeri maupun dalam negeri kepada anggota Big Band Salamander, dapat meningkatkan kualitas estetika dalam bermain musik big band jazz. Dengan meningkatnya kualitas pemahaman dan kemampuan memainkan instrumen, Big Band Salamander mampu membuat hasil yang baik dan sesuai mendekati versi aslinya, bahkan menurut para ahli, pada karya-karya tertentu, secara estetika permainan lebih baik dibanding versi aslinya.

Kebudayaan bermain musik big band merupakan bagian dari kebudayaan musik barat, khususnya musik dari orang-orang Amerika Serikat. Melalui proses apresiasi, pembiasaan, penambahan wawasan mengenai musik jazz dan latihan yang kontinyu serta konsisten, mampu membantu anggota Big Band Salamander beradaptasi dengan kebudayaan dari luar budaya musik populer Indonesia yaitu bermain musik big band Amerika dengan estetika yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buntoro, B. *Musisi Salamander Big Band Bandung (suatu kajian motivasi, kompetensi, dan kreativitas)*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, Bandung, 2015.
- Dormen, L. *The Complete History of the Big Bands* (L. Dormen Ed.): Dee & Zee Enterprises, 1976.
- Hidayatullah, R., & Kurniawan, A. *Estetika Seni*. Yogyakarta: arttex, 2016.
- Holmes, T. *Jazz: Facts On File*, 2006.
- Junaedi, D. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, 2016.
- Kamien, R. *Music: An Appreciation, Brief Edition*: McGraw-Hill Education, 2010.
- Kartika, D. S., & Prawira, N. G. *Pengantar estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Miller, H. M. *Apresiasi Musik* (T. Bramantyo, Trans. Sunarto Ed.). Jogjakarta: Thafa Media, 2017.
- Prasetya, J. T., & Tohir, K. A. *Ilmu Budaya Dasar*: Rineka Cipta, 1991.
- Rachmawanti, R. *Orkestra Sa'Unine dalam Arus Budaya Populer*. Universitas Padjadjaran, Bandung, 2012.
- Sachari, A. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007
- Storey, J. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*: Pearson Longman, 2009.
- Sudjana, N., & Ibrahim, R. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*: Sinar Baru, Bandung, 1989.

Sunarto. “*Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik*”. *Jurnal Promusika* vol. 4 no. 2 (Oktober 2016): 102-116
Supriyadnyana, P. G. W. “*Estetika Tabuh Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula Buleleng*”. *Jurnal Kajian*

Seni vol. 06 no. 01 (November 2019): 58-67

Szwed, J. F. *Memahami & Menikmati Jazz*. Terjemahan oleh Tubagus Heckman. Jakarta: Gramedia, 2013.
Waesberghe, J. S. v. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media, 2016.